DASAR DOA YESUS DALAM LUKAS 11:1–4 DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TENTANG DOA BAGI PENGUATAN TEOLOGIS ANGGOTA BARU DI GPI SHALOM DENPASAR

Simon Misno
Rinawaty Widjaja
STTAI Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar doa Yesus dalam Lukas 11:1–4 dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan teologis anggota baru di GPI Shalom Denpasar. Doa merupakan bagian penting dalam kehidupan iman Kristen karena melalui doa orang percaya membangun relasi dengan Allah. Namun, dalam praktik kehidupan gereja, masih ditemukan anggota jemaat baru yang memahami doa hanya sebagai sarana memperoleh kebutuhan jasmani tanpa memahami makna teologis yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis teologis terhadap teks Lukas 11:1–4. Sumber data diperoleh dari Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan literatur Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa yang diajarkan Yesus memiliki dimensi teologis, pedagogis, dan spiritual yang penting bagi pertumbuhan iman jemaat. Penyebutan Allah sebagai Bapa menunjukkan relasi yang intim antara Allah dan manusia. Permohonan mengenai pengudusan nama Allah dan kedatangan Kerajaan Allah mengajarkan orientasi hidup yang berpusat pada kehendak Tuhan. Permintaan roti sehari-hari menegaskan ketergantungan manusia kepada pemeliharaan Allah, sedangkan pengampunan dosa dan perlindungan dari pencobaan menunjukkan kebutuhan manusia akan kasih karunia dan kekuatan Allah. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, doa tidak hanya diajarkan sebagai praktik religius, tetapi sebagai sarana pembentukan iman yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan praksis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran doa berdasarkan Lukas 11:1–4 sangat relevan diterapkan dalam pembinaan anggota baru di GPI Shalom Denpasar untuk membangun fondasi teologis yang kuat, kehidupan doa yang sehat, dan pertumbuhan rohani yang dewasa.

Kata Kunci: *Doa Yesus, Lukas 11:1–4, Pendidikan Agama Kristen, Penguatan Teologis, Anggota Baru Gereja.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the foundation of Jesus' prayer in Luke 11:1–4 and its implications for Christian Religious Education in strengthening the theology of new members at GPI Shalom Denpasar. Prayer is an essential part of Christian faith because through prayer believers build a relationship with God. However, in church life practices, many new church members still understand prayer merely as a means of obtaining physical needs without comprehending its deeper theological meaning. This research employs a qualitative approach using library research and theological analysis of Luke 11:1–4. Data sources were obtained from the Bible, theological books, academic journals, and relevant Christian Religious Education literature. The findings reveal that the prayer taught by Jesus

contains theological, pedagogical, and spiritual dimensions that are significant for the spiritual growth of believers. Referring to God as Father demonstrates an intimate relationship between God and humanity. The petitions concerning the sanctification of God's name and the coming of His Kingdom teach a life orientation centered on God's will. The request for daily bread emphasizes human dependence on God's providence, while forgiveness of sins and protection from temptation highlight humanity's need for God's grace and strength. In the context of Christian Religious Education, prayer is not merely taught as a religious practice but as a means of faith formation encompassing cognitive, affective, and practical dimensions. This study concludes that teaching prayer based on Luke 11:1–4 is highly relevant for the guidance of new members at GPI Shalom Denpasar in building strong theological foundations, healthy prayer lives, and mature spiritual growth.

Keywords: *Jesus' Prayer, Luke 11:1–4, Christian Religious Education, Theological Strengthening, New Church Members.*

PENDAHULUAN

Doa merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan iman Kristen. Dalam seluruh kesaksian Alkitab, doa dipahami sebagai sarana komunikasi dan relasi antara manusia dengan Allah. Melalui doa, orang percaya menyatakan penyembahan, ucapan syukur, pengakuan dosa, permohonan, dan ketergantungan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, doa bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan bagian integral dari kehidupan spiritual umat percaya. Kehidupan doa yang sehat mencerminkan kualitas hubungan seseorang dengan Allah dan menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan iman Kristen.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus tampil sebagai teladan utama dalam kehidupan doa. Injil-injil Sinoptik secara khusus menggambarkan bagaimana Yesus senantiasa hidup dalam relasi yang intim dengan Allah Bapa melalui doa. Injil Lukas memberikan perhatian yang sangat besar terhadap tema doa dibandingkan Injil lainnya. Lukas menampilkan Yesus sebagai pribadi yang berdoa dalam berbagai peristiwa penting pelayanan-Nya, seperti saat baptisan, sebelum memilih murid-murid, ketika dimuliakan di atas gunung, hingga dalam pergumulan-Nya di taman Getsemani. Penekanan Lukas terhadap kehidupan doa Yesus menunjukkan bahwa doa memiliki posisi sentral dalam kehidupan dan pelayanan Kristus. Salah satu pengajaran Yesus yang paling penting mengenai doa terdapat dalam Lukas 11:1–4. Dalam bagian ini, murid-murid meminta kepada Yesus: "Tuhan, ajarlah kami berdoa." Permintaan tersebut menunjukkan bahwa murid-murid melihat sesuatu yang istimewa dalam kehidupan doa Yesus. Mereka menyadari bahwa doa Yesus bukan sekadar rutinitas religius, melainkan relasi yang hidup dan penuh kuasa dengan Allah. Sebagai respons terhadap permintaan itu, Yesus mengajarkan doa yang dikenal sebagai Doa Bapa Kami. Doa ini bukan hanya rumusan liturgis, tetapi mengandung prinsip-prinsip teologis yang sangat mendalam mengenai relasi manusia dengan Allah.

Doa yang diajarkan Yesus dalam Lukas 11:1–4 memuat dimensi spiritual, teologis, dan pedagogis yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Penyebutan Allah sebagai Bapa menunjukkan relasi yang intim dan penuh kasih antara Allah dan manusia. Permohonan mengenai pengudusan nama Allah dan kedatangan Kerajaan Allah menegaskan

bahwa kehidupan orang percaya harus berorientasi pada kehendak dan kemuliaan Tuhan. Permintaan roti sehari-hari menunjukkan ketergantungan manusia kepada pemeliharaan Allah, sedangkan pengampunan dosa dan perlindungan dari pencobaan mengingatkan manusia akan kebutuhan akan kasih karunia dan kekuatan Tuhan dalam menjalani kehidupan iman. Dalam konteks gereja masa kini, pemahaman tentang doa sering kali mengalami pergeseran makna. Sebagian orang percaya memahami doa hanya sebagai sarana untuk memperoleh kebutuhan jasmani, keberhasilan hidup, atau jalan keluar dari masalah. Akibatnya, doa dipahami secara pragmatis dan kurang dipandang sebagai sarana pembentukan relasi dengan Allah. Kondisi ini juga dapat ditemukan pada anggota baru gereja yang masih berada pada tahap awal pertumbuhan iman. Banyak anggota baru belum memiliki dasar teologis yang kuat mengenai kehidupan doa sehingga memerlukan pembinaan rohani yang terarah dan berkesinambungan.

GPI Shalom Denpasar sebagai komunitas gereja memiliki tanggung jawab untuk membina dan memperlengkapi anggota baru agar bertumbuh dalam kedewasaan iman. Penguatan teologis menjadi bagian penting dalam proses pembinaan tersebut. Penguatan teologis tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan doktrinal, tetapi juga pembentukan spiritualitas, karakter, dan praktik kehidupan Kristen yang sesuai dengan firman Tuhan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan strategis sebagai sarana pembinaan iman jemaat.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan yang berlandaskan Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus untuk membentuk manusia yang hidup sesuai kehendak Allah. PAK tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga membimbing peserta didik mengalami pertumbuhan rohani dan transformasi hidup. Dalam konteks pembinaan jemaat, Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas untuk menolong anggota gereja memahami dasar-dasar iman Kristen secara benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran tentang doa dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting karena doa merupakan inti kehidupan spiritual orang percaya. Pendidikan Agama Kristen tidak boleh hanya mengajarkan doa sebagai teori atau hafalan liturgis, tetapi harus membimbing jemaat memahami makna teologis doa dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran doa dapat menjadi sarana pembentukan iman yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan praksis. Dasar doa Yesus dalam Lukas 11:1–4 memiliki relevansi yang sangat besar dalam proses penguatan teologis anggota baru di GPI Shalom Denpasar. Pengajaran doa ini dapat membantu anggota baru memahami identitas mereka sebagai anak-anak Allah, membangun ketergantungan kepada Tuhan, hidup dalam pengampunan, serta bertumbuh dalam kehidupan rohani yang sehat. Selain itu, pengajaran doa yang benar dapat menolong anggota baru menghadapi tantangan kehidupan modern dan berbagai pengaruh ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar doa Yesus dalam Lukas 11:1–4 dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan teologis anggota baru di GPI Shalom Denpasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam membangun model pembinaan doa yang alkitabiah, kontekstual, dan transformatif bagi pertumbuhan iman jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dasar doa Yesus dalam Lukas 11:1–4 serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan teologis anggota baru di GPI Shalom Denpasar. Penelitian kualitatif menekankan pada pengkajian makna, interpretasi, dan pemahaman terhadap fenomena teologis secara mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah dan Alkitabiah. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertumpu pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur teologis, buku-buku Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan berbagai sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan tema doa, Injil Lukas, serta penguatan teologis jemaat. Selain itu, Alkitab menjadi sumber utama dalam penelitian ini, khususnya teks Lukas 11:1–4 sebagai fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks Alkitab, khususnya Lukas 11:1–4 yang membahas pengajaran Yesus tentang doa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku teologi Perjanjian Baru, Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah, serta tulisan para ahli yang membahas kehidupan doa dan pembinaan iman Kristen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep doa dalam Injil Lukas, makna teologis Doa Bapa Kami, Pendidikan Agama Kristen tentang doa, dan penguatan teologis anggota baru gereja. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan teologis. Peneliti mendeskripsikan isi teks Lukas 11:1–4 secara sistematis, kemudian menganalisis makna teologis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan konsep Pendidikan Agama Kristen dan pembinaan anggota baru gereja. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi teologis, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutika Alkitab untuk memahami konteks historis, budaya, dan teologis dari teks Lukas 11:1–4. Pendekatan ini bertujuan agar interpretasi terhadap pengajaran doa Yesus dapat dipahami secara benar sesuai maksud penulis Injil Lukas dan relevan diterapkan dalam konteks kehidupan gereja masa kini, khususnya di GPI Shalom Denpasar. Melalui metode penelitian ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dasar doa Yesus dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen bagi penguatan teologis anggota baru gereja.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian teologis terhadap Lukas 11:1–4 dan analisis Pendidikan Agama Kristen tentang doa bagi penguatan teologis anggota baru di GPI Shalom Denpasar, ditemukan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa doa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan iman, spiritualitas, dan kedewasaan rohani jemaat. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan dalam teks Alkitab dan relevansinya dalam pembinaan anggota baru gereja.

Doa Menjadi Dasar Relasi antara Manusia dan Allah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa yang diajarkan Yesus dalam Lukas 11:1–4 menempatkan relasi manusia dengan Allah sebagai dasar utama kehidupan iman Kristen. Penyebutan Allah dengan sapaan "Bapa" menunjukkan hubungan yang dekat, intim, dan penuh kasih antara Allah dan orang percaya. Dalam konteks teologis, konsep Allah sebagai Bapa menegaskan identitas orang percaya sebagai anak-anak Allah yang hidup dalam kasih karunia-Nya. Bagi anggota baru gereja, pemahaman tentang Allah sebagai Bapa sangat penting karena banyak jemaat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai karakter Allah. Sebagian memahami Allah hanya sebagai Pribadi yang berkuasa dan menghukum, tetapi melalui pengajaran Yesus tentang doa, anggota baru dibimbing untuk mengenal Allah sebagai Bapa yang mengasihi, memelihara, dan menerima setiap orang percaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran tentang relasi dengan Allah melalui doa membantu anggota baru membangun kehidupan rohani yang lebih sehat dan penuh keyakinan iman. Doa tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban religius, tetapi sebagai sarana persekutuan pribadi dengan Tuhan.

Doa Mengajarkan Orientasi Hidup yang Berpusat pada Kerajaan Allah

Penelitian ini menemukan bahwa doa Yesus dalam Lukas 11:1–4 memiliki orientasi teologis yang berpusat pada kehendak Allah dan Kerajaan-Nya. Permohonan "dikuduskanlah nama-Mu" dan "datanglah Kerajaan-Mu" menunjukkan bahwa tujuan utama kehidupan orang percaya adalah memuliakan Allah dan hidup sesuai dengan pemerintahan-Nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota baru gereja sering kali memahami doa hanya sebagai sarana meminta kebutuhan pribadi. Namun, melalui Pendidikan Agama Kristen, jemaat diajarkan bahwa doa juga harus berorientasi pada kehendak Allah dan pertumbuhan spiritual. Pengajaran ini membantu anggota baru memahami bahwa kehidupan Kristen bukan hanya berpusat pada berkat jasmani, tetapi pada ketaatan kepada Tuhan dan keterlibatan dalam misi Kerajaan Allah. Dengan demikian, doa menjadi sarana pembentukan spiritualitas yang berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, kekudusan, kebenaran, dan pelayanan.

Doa Mengajarkan Ketergantungan kepada Pemeliharaan Allah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permohonan "berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya" mengandung makna ketergantungan manusia kepada Allah sebagai Pemelihara hidup. Yesus mengajarkan bahwa kebutuhan manusia berada dalam pemeliharaan Tuhan dan orang percaya dipanggil untuk hidup dalam iman serta pengharapan kepada Allah setiap hari. Dalam konteks anggota baru gereja, pengajaran ini sangat penting karena sebagian jemaat masih memiliki kecenderungan mengandalkan kemampuan diri sendiri atau memahami doa secara materialistis. Pendidikan Agama Kristen tentang doa menolong anggota baru memahami bahwa Tuhan adalah sumber pemeliharaan hidup dan bahwa manusia harus hidup dengan sikap berserah kepada kehendak Allah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang pemeliharaan Allah membantu jemaat memiliki sikap hidup yang sederhana, bersyukur, dan tidak berpusat pada materialisme. Doa menjadi sarana untuk membangun iman yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.

Doa Membentuk Kehidupan Pengampunan dan Rekonsiliasi

Penelitian ini menemukan bahwa pengampunan menjadi bagian penting dalam doa yang diajarkan Yesus. Permohonan pengampunan dosa menunjukkan bahwa manusia adalah pribadi berdosa yang membutuhkan kasih karunia Allah. Selain itu, pengampunan Allah harus diwujudkan melalui sikap mengampuni sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran tentang pengampunan sangat relevan dalam pembinaan anggota baru gereja. Banyak anggota jemaat masih membawa luka batin, konflik, atau pengalaman hidup yang mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka. Pendidikan Agama Kristen tentang doa membantu anggota baru memahami pentingnya hidup dalam pengampunan dan rekonsiliasi. Melalui pengajaran ini, jemaat dibimbing untuk memiliki hati yang mengampuni, hidup dalam kasih, dan membangun relasi yang sehat dengan sesama. Dengan demikian, doa tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga pada kehidupan sosial dan komunitas gereja.

Doa Menjadi Sarana Penguatan Iman dalam Menghadapi Pencobaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian akhir doa dalam Lukas 11:1–4, yaitu "janganlah membawa kami ke dalam pencobaan," menegaskan bahwa manusia membutuhkan pertolongan dan kekuatan Allah untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam kehidupan modern, anggota baru gereja menghadapi berbagai tantangan moral, spiritual, dan sosial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan iman mereka. Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan doa yang sehat membantu jemaat memiliki keteguhan iman dan kemampuan menghadapi pencobaan hidup. Pendidikan Agama Kristen tentang doa mengajarkan bahwa doa bukan hanya aktivitas ritual, tetapi sarana memperoleh kekuatan rohani dan pertolongan Tuhan. Melalui doa, anggota baru belajar menyerahkan hidup kepada Tuhan dan hidup dalam ketergantungan kepada kuasa Roh Kudus.

Pendidikan Agama Kristen tentang Doa Membentuk Pertumbuhan Iman yang Holistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tentang doa memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan iman anggota baru gereja. Pengajaran doa tidak hanya memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk spiritualitas dan perilaku hidup jemaat.

Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran doa dalam Pendidikan Agama Kristen mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

a) Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman anggota baru mengenai makna teologis doa berdasarkan Alkitab. Melalui pembinaan, jemaat memahami konsep Allah sebagai Bapa, makna Kerajaan Allah, pengampunan dosa, dan ketergantungan kepada Tuhan.

b) Dimensi afektif berkaitan dengan pembentukan sikap hati dan spiritualitas jemaat. Pengajaran doa membantu anggota baru memiliki kerinduan bersekutu dengan Tuhan, kasih kepada Allah, serta kehidupan rohani yang lebih mendalam.

c) Dimensi praksis berkaitan dengan penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa anggota baru yang memahami doa secara benar lebih

terdorong untuk hidup dalam ketaatan, pelayanan, kasih kepada sesama, dan kesaksian iman di tengah masyarakat.

Penguatan Teologis Anggota Baru Sangat Membutuhkan Pembinaan Doa yang Sistematis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan teologis anggota baru di GPI Shalom Denpasar memerlukan pembinaan doa yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Anggota baru tidak cukup hanya mengikuti ibadah umum, tetapi perlu dibimbing secara khusus melalui Pendidikan Agama Kristen yang menekankan kehidupan doa. Penelitian ini menemukan bahwa pembinaan doa yang efektif dapat dilakukan melalui:

1. Pengajaran Alkitab tentang doa.
2. Kelompok pemuridan dan persekutuan doa.
3. Pendampingan pastoral.
4. Praktik doa bersama dalam komunitas gereja.
5. Keteladanan pemimpin rohani dalam kehidupan doa.

Melalui pembinaan yang demikian, anggota baru dapat memiliki fondasi iman yang kuat dan bertumbuh menjadi jemaat yang dewasa secara rohani

Doa Memiliki Implikasi Penting bagi Kehidupan Gereja

Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan doa yang sehat tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan gereja secara keseluruhan. Gereja yang membangun budaya doa akan memiliki komunitas yang lebih kuat secara spiritual, lebih dewasa dalam iman, dan lebih siap menghadapi tantangan zaman. Doa juga menjadi sarana pemersatu jemaat karena melalui doa anggota gereja belajar hidup dalam kasih, pengampunan, dan ketergantungan bersama kepada Tuhan. Oleh sebab itu, pengajaran doa berdasarkan Lukas 11:1–4 memiliki relevansi yang sangat besar dalam membangun kehidupan gereja yang sehat dan bertumbuh.

PEMBAHASAN

Makna Teologis Doa dalam Lukas 11:1–4

Doa yang diajarkan Yesus dalam Lukas 11:1–4 memiliki makna teologis yang sangat mendalam bagi kehidupan orang percaya. Dalam bagian ini, Yesus tidak hanya memberikan pola doa, tetapi juga mengajarkan dasar relasi manusia dengan Allah. Doa menjadi sarana komunikasi iman yang menempatkan manusia dalam hubungan yang benar dengan Tuhan. Permintaan murid-murid, "Tuhan, ajarlah kami berdoa," menunjukkan bahwa mereka melihat kualitas spiritual dalam kehidupan doa Yesus yang berbeda dari praktik doa pada umumnya. Murid-murid menyadari bahwa doa Yesus bukan sekadar kewajiban religius, melainkan ekspresi relasi yang hidup dengan Allah Bapa. Oleh sebab itu, pengajaran Yesus mengenai doa harus dipahami sebagai pembentukan spiritualitas dan identitas iman para murid. Sapaan "Bapa" pada awal doa menunjukkan relasi yang intim antara Allah dan manusia. Dalam tradisi Yahudi, penyebutan Allah sebagai Bapa memang dikenal, tetapi Yesus memberikan dimensi yang lebih personal dan mendalam. Allah bukan hanya Pencipta dan Penguasa alam semesta, tetapi juga Bapa yang mengasihi dan memelihara umat-Nya.

Pemahaman ini sangat penting karena membentuk cara orang percaya memandang Allah dan menjalani kehidupan iman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, konsep Allah sebagai Bapa memiliki nilai pedagogis yang besar. Banyak anggota baru gereja masih memiliki pemahaman tentang Allah yang bersifat legalistik atau penuh ketakutan. Pengajaran Yesus membantu jemaat memahami bahwa relasi dengan Allah dibangun atas dasar kasih karunia, bukan sekadar kewajiban hukum agama. Dengan demikian, doa menjadi sarana membangun kedekatan pribadi dengan Tuhan.

Orientasi Kerajaan Allah dalam Kehidupan Orang Percaya

Permohonan "dikuduskanlah nama-Mu" dan "datanglah Kerajaan-Mu" menunjukkan bahwa fokus utama doa adalah kemuliaan dan kehendak Allah. Yesus mengajarkan bahwa doa bukan hanya sarana meminta kebutuhan pribadi, tetapi juga bentuk penyerahan hidup kepada pemerintahan Allah. Pengudusan nama Allah berarti menghormati dan memuliakan Allah melalui kehidupan yang benar. Nama Allah dalam pemahaman Alkitab berkaitan dengan karakter, kuasa, dan kehadiran-Nya. Oleh sebab itu, pengudusan nama Allah tidak hanya diucapkan melalui kata-kata, tetapi diwujudkan melalui kehidupan yang mencerminkan kekudusan dan ketaatan kepada Tuhan. Sementara itu, permohonan mengenai Kerajaan Allah menunjukkan orientasi hidup yang berpusat pada pemerintahan Allah. Kerajaan Allah dalam Injil Lukas menunjuk pada karya keselamatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Orang percaya dipanggil untuk hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan kebenaran. Dalam kehidupan anggota baru gereja, pengajaran ini sangat penting karena banyak jemaat masih memahami kehidupan Kristen secara individualistis dan berorientasi pada kebutuhan pribadi. Pendidikan Agama Kristen perlu menolong jemaat memahami bahwa iman Kristen juga berkaitan dengan keterlibatan dalam misi Allah di dunia. Dengan demikian, doa membentuk orientasi hidup yang tidak egois, tetapi berpusat pada kehendak Tuhan.

Ketergantungan kepada Allah sebagai Dasar Kehidupan Iman

Permohonan "berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya" mengandung pengajaran tentang ketergantungan manusia kepada pemeliharaan Allah. Yesus mengajarkan bahwa seluruh kebutuhan hidup manusia berada dalam pemeliharaan Tuhan. Makna "roti sehari-hari" tidak hanya menunjuk pada kebutuhan jasmani, tetapi juga mencerminkan ketergantungan total manusia kepada Allah. Orang percaya diajarkan untuk hidup dalam iman dan pengharapan kepada Tuhan setiap hari. Pengajaran ini memiliki relevansi yang besar di tengah kehidupan modern yang cenderung mengutamakan kemandirian dan materialisme.

Bagi anggota baru gereja, konsep ketergantungan kepada Allah sangat penting untuk membangun kehidupan rohani yang sehat. Sebagian jemaat masih memahami keberhasilan hidup hanya berdasarkan kemampuan pribadi atau kekuatan materi. Pengajaran doa Yesus mengingatkan bahwa manusia tetap membutuhkan pemeliharaan dan pertolongan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pengajaran ini membantu jemaat memiliki sikap hidup yang bersyukur, sederhana, dan tidak berpusat pada materialisme. Doa mengajarkan bahwa hidup orang percaya harus dibangun atas iman kepada Allah sebagai sumber pemeliharaan yang sejati.

Pengampunan sebagai Inti Kehidupan Kristen

Bagian doa mengenai pengampunan dosa menunjukkan bahwa manusia membutuhkan kasih karunia Allah. Dosa menyebabkan kerusakan relasi manusia dengan Allah dan sesama. Oleh sebab itu, pengampunan menjadi inti penting dalam kehidupan iman Kristen. Yesus mengajarkan bahwa orang yang menerima pengampunan Allah juga harus mengampuni sesama. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan doa tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial yang sehat. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kasih, rekonsiliasi, dan pengampunan. Dalam konteks anggota baru gereja, pengajaran tentang pengampunan sangat relevan karena banyak orang datang ke gereja dengan berbagai luka batin, konflik, dan pengalaman hidup yang sulit. Pendidikan Agama Kristen tentang doa dapat menolong jemaat mengalami pemulihan spiritual dan emosional melalui kasih karunia Allah. Pengajaran ini juga membangun kehidupan komunitas gereja yang sehat. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi komunitas yang hidup dalam kasih dan pengampunan. Dengan demikian, doa memiliki dampak langsung terhadap kualitas relasi antaranggota jemaat.

Doa sebagai Sarana Menghadapi Pencobaan

Permohonan "janganlah membawa kami ke dalam pencobaan" menunjukkan kesadaran manusia akan kelemahan dan keterbatasannya. Yesus mengajarkan bahwa manusia membutuhkan kekuatan dan perlindungan Allah agar tetap hidup dalam kebenaran. Dalam kehidupan modern, orang percaya menghadapi berbagai tantangan moral, spiritual, dan sosial. Arus perkembangan teknologi, budaya sekularisme, dan perubahan nilai hidup dapat mempengaruhi kehidupan iman jemaat. Oleh sebab itu, kehidupan doa menjadi sangat penting sebagai sarana memperoleh kekuatan rohani. Bagi anggota baru gereja, kehidupan doa membantu mereka menghadapi proses pertumbuhan iman dan berbagai tantangan hidup. Doa mengajarkan ketergantungan kepada kuasa Allah dan membentuk keteguhan rohani dalam menghadapi pencobaan. Pendidikan Agama Kristen perlu menekankan bahwa doa bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi sumber kekuatan spiritual. Jemaat perlu dibimbing untuk memiliki disiplin doa yang sehat agar mampu bertahan dalam iman dan hidup sesuai kehendak Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Kehidupan Doa

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan doa jemaat. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya proses transfer pengetahuan teologis, tetapi proses pembentukan iman dan karakter Kristen.

Dalam konteks pengajaran doa, Pendidikan Agama Kristen harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman teologis tentang doa berdasarkan Alkitab. Dimensi afektif berkaitan dengan pembentukan spiritualitas dan kerinduan bersekutu dengan Allah. Sedangkan dimensi praksis berkaitan dengan penerapan kehidupan doa dalam tindakan nyata sehari-hari. Ketiga dimensi ini sangat penting dalam pembinaan anggota baru gereja. Pengajaran yang hanya bersifat teoritis tidak cukup untuk membentuk kehidupan rohani yang dewasa. Jemaat perlu dibimbing untuk memahami doa, menghayati doa, dan mempraktikkan doa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen tentang doa juga harus bersifat kontekstual. Gereja perlu memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anggota baru sehingga

pengajaran doa dapat menjawab realitas kehidupan jemaat. Dengan demikian, doa tidak dipahami secara abstrak, tetapi menjadi bagian nyata dalam kehidupan iman sehari-hari.

Penguatan Teologis Anggota Baru di GPI Shalom Denpasar

Penguatan teologis anggota baru merupakan bagian penting dalam tugas gereja untuk membina jemaat menuju kedewasaan iman. Anggota baru umumnya masih berada pada tahap awal pertumbuhan rohani sehingga memerlukan pembinaan yang terarah dan berkesinambungan. Dalam konteks GPI Shalom Denpasar, pengajaran doa berdasarkan Lukas 11:1–4 memiliki relevansi yang sangat besar. Pengajaran ini membantu anggota baru memahami dasar-dasar iman Kristen dan membangun kehidupan rohani yang sehat. Doa menjadi sarana penguatan teologis karena melalui doa jemaat belajar mengenal Allah, memahami kehendak-Nya, dan hidup dalam ketergantungan kepada Tuhan. Kehidupan doa yang sehat juga membantu jemaat bertumbuh dalam karakter Kristen seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan ketaatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan anggota baru tidak cukup hanya dilakukan melalui ibadah umum, tetapi perlu dilengkapi dengan pengajaran Alkitab, kelompok pemuridan, pendampingan pastoral, dan latihan kehidupan doa secara praktis. Dengan demikian, anggota baru dapat bertumbuh menjadi jemaat yang dewasa secara rohani dan memiliki fondasi teologis yang kuat.

Implikasi Pengajaran Doa bagi Kehidupan Gereja

Pengajaran doa berdasarkan Lukas 11:1–4 memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan gereja. Gereja dipanggil untuk membangun budaya doa yang sehat sebagai dasar pertumbuhan rohani jemaat. Kehidupan doa yang kuat akan menghasilkan jemaat yang memiliki keteguhan iman, kesadaran akan kehendak Allah, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan. Selain itu, doa juga memperkuat persekutuan jemaat karena melalui doa orang percaya belajar hidup dalam kasih dan saling mendukung. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, gereja perlu menjadikan doa sebagai bagian utama dalam pembinaan iman jemaat. Pengajaran doa harus dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan transformatif agar jemaat tidak hanya memahami konsep doa, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual yang nyata. Dengan demikian, dasar doa Yesus dalam Lukas 11:1–4 memiliki relevansi yang sangat penting bagi penguatan teologis anggota baru di GPI Shalom Denpasar dan bagi kehidupan gereja secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dasar doa Yesus dalam Lukas 11:1–4 dan Pendidikan Agama Kristen tentang doa bagi penguatan teologis anggota baru di GPI Shalom Denpasar, maka dapat disimpulkan bahwa doa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan iman orang percaya dan pertumbuhan rohani jemaat. Doa bukan sekadar aktivitas religius atau sarana untuk menyampaikan permohonan kepada Allah, melainkan sarana relasi yang hidup antara manusia dengan Tuhan. Doa yang diajarkan Yesus dalam Lukas 11:1–4 mengandung dasar-dasar teologis yang kuat bagi kehidupan Kristen. Penyebutan Allah sebagai Bapa menunjukkan hubungan yang intim, penuh kasih, dan berdasarkan kasih karunia antara Allah dan umat-Nya. Permohonan mengenai pengudusan nama Allah dan kedatangan Kerajaan Allah menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus berpusat pada kehendak dan kemuliaan Tuhan. Permintaan roti sehari-hari mengajarkan ketergantungan manusia kepada pemeliharaan Allah, sedangkan pengampunan dosa dan perlindungan dari pencobaan menunjukkan kebutuhan

manusia akan kasih karunia, pengampunan, dan kekuatan Allah dalam menjalani kehidupan iman.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan strategis dalam membentuk pemahaman doa yang benar bagi anggota baru gereja. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk spiritualitas, karakter, dan praktik kehidupan Kristen yang sesuai dengan firman Tuhan. Pengajaran tentang doa harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis agar jemaat tidak hanya memahami konsep doa secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks GPI Shalom Denpasar, penguatan teologis anggota baru sangat membutuhkan pembinaan doa yang sistematis dan berkelanjutan. Pengajaran doa berdasarkan Lukas 11:1–4 dapat menjadi dasar pembinaan iman yang membantu anggota baru mengenal Allah secara benar, membangun kehidupan doa yang sehat, hidup dalam pengampunan, serta bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Melalui pembinaan yang berpusat pada doa, anggota baru dapat memiliki fondasi iman yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa doa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pendidikan Agama Kristen dan penguatan teologis jemaat. Gereja perlu terus mengembangkan pembinaan doa yang alkitabiah, kontekstual, dan transformatif agar anggota jemaat, khususnya anggota baru, dapat mengalami pertumbuhan iman yang utuh dan hidup dalam relasi yang semakin mendalam dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Edinburgh: T&T Clark, 1961.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.

Bock, Darrell L. *Luke 9:51–24:53*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.

Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.

Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.

Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company, 1916.

Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.

Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.

Fowler, James W. *Stages of Faith*. San Francisco: Harper & Row, 1981.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.

Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Harper & Row, 1980.

Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 1981.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Homrighausen, E.G., dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Jeremias, Joachim. *The Prayers of Jesus*. London: SCM Press, 1967.

Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.

Langeveld, M.J. *Paedagogiek*. Utrecht: Wolters-Noordhoff, 1955.

Morris, Leon. *Luke: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: IVP Academic, 1988.

Murray, Andrew. *With Christ in the School of Prayer*. London: James Nisbet, 1885.

Nainggolan, John M. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.

Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.

Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.

Stott, John. *The Message of the Sermon on the Mount*. Downers Grove: IVP Academic, 1978.

Wright, N.T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.